

THE INFLUENCE OF THE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) MODEL ON THE UNDERSTANDING OF HISTORICAL VALUES OF CLASS XI AT SMAN 1 TAPUNG HULU

Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Pemahaman Nilai-nilai Sejarah Kelas XI di SMAN 1 Tapung Hulu

Sri Rahmadani ^{1a(*)}, Isjoni^{2b}, Asril^{3a}

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

^asri.rahmadani0639@student.unri.ac.id

^bisjoni@lecturer.unri.ac.id

^casril@lecturer.unri.ac.id

(*) Corresponding Author

sri.rahmadani0639@student.unri.ac.id

How to Cite: Sri Rahmadani, Isjoni, Asril. (2025). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Model on The Understanding of Historical Values of Class XI at SMAN 1 Tapung Hulu doi: 10.36526/js.v3i2.5535

Abstract

Received: 14-06-2025

Revised: 10-09-2025

Accepted: 10-11-2025

Keywords:

History Learning,

Value Clarification Technique

(VCT),

Understanding Historical Values

This study is about the influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in improving the understanding of historical values in class XI IPAS 1 and IPAS 2 at SMA Negeri 1 Tapung Hulu. The problems in this study are how the value clarification technique model influences the understanding of historical values of class XI at SMAN 1 Tapung Hulu, how the application of the value clarification technique learning model is to the understanding of historical values of class XI at SMAN 1 Tapung Hulu and whether there is an influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in improving historical awareness in class XI IPAS students at SMA Negeri 1 Tapung Hulu. This study uses a comparative method with a Quasi-Experimental Designs design in the form of a Non-Equivalent Control Group which will create two experimental groups that are not selected through Random. Where this study aims to improve students' historical awareness through the application of the Value Clarification Technique (VCT) learning model. The instruments used are field notes and tests (pre-test and post-test). Based on the results of the study, it shows that the use of the Value Clarification Technique (VCT) learning model can increase historical awareness, this is indicated by the t-value of 10.779 and the sig. value of 0.000. So, the sig. value of 0.000 < 0.05, then H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is an influence on the History Subject, by using the Value Clarification Technique (VCT) model on increasing the historical awareness of class XI IPAS students at SMA Negeri 1 Tapung Hulu.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Pendidikan di era modern tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, termasuk dalam pembelajaran sejarah (Tussakdiah, 2023). Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sejarah siswa serta menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kerap dianggap membosankan dan monoton karena masih banyak guru yang menggunakan pendekatan tradisional, seperti metode ceramah. Hal ini menjadikan siswa pasif dan kurang mampu menginternalisasi nilai-

nilai sejarah yang terkandung dalam setiap peristiwa yang dipelajari (Kresma, 2014). Padahal, pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu, dan karakter tersebut menjadi cerminan dari kualitas pendidikan yang diperoleh seseorang (Makruf, 2022).

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Konsep Pendidikan 4.0, sebagaimana dikemukakan oleh Hussin (2018), merupakan bentuk respons terhadap Revolusi Industri 4.0 yang menekankan pada sinergi antara manusia dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk menggunakan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman, seperti Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan perubahan signifikan terhadap pendekatan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui dan menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami dan menggunakan konsep-konsep sejarah sebagai alat analisis kritis terhadap peristiwa masa lalu dan kaitannya dengan masa kini (Rahmawati et al., 2022). Kurikulum ini mendesain pembelajaran sejarah agar siswa mampu mengamati, menanya, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, dan merefleksikan materi secara kolaboratif.

Widya (2022) menegaskan bahwa tujuan utama dari pembelajaran sejarah adalah menggugah kesadaran siswa terhadap esensi tempat dan waktu sebagai dasar untuk memahami konteks sejarah masa lalu dan masa kini guna membentuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Selain itu, pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme, serta nilai-nilai moral dan gotong royong dalam diri siswa.

Nilai-nilai sejarah menjadi aspek penting dalam pembelajaran sejarah, terlebih di tengah tantangan krisis identitas budaya akibat pengaruh globalisasi. Pentingnya pembelajaran sejarah tidak hanya terletak pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan sikap siswa. Sejarah merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral, perjuangan, nasionalisme, dan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, sejarah seharusnya dipahami sebagai proses pembentukan jati diri individu dan kolektif bangsa. Menurut Nurul Zuriah (2008), pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali dan memilih nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan yang konsisten. Dalam proses pembelajaran sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lalu harus dapat ditransformasikan menjadi inspirasi kehidupan masa kini dan masa depan. Di sinilah guru berperan penting dalam menjembatani antara fakta sejarah dan makna yang dapat diambil darinya, melalui proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Sayangnya, pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah seringkali tidak tercapai karena terbatasnya waktu, padatnya materi, dan rendahnya kemampuan guru dalam mengungkapkan nilai-nilai dari peristiwa sejarah secara efektif (Zuriah, 2008; Kochhar, 2008).

Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan guru sejarah yang hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi persoalan serius dalam pembelajaran sejarah, karena siswa cenderung tidak memiliki keterlibatan emosional dan intelektual terhadap materi yang dipelajari (Kresma, 2014). Padahal, pembelajaran sejarah yang efektif seharusnya melibatkan siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai sejarah secara mendalam. Salah satu model yang relevan adalah *Value Clarification Technique* (VCT). VCT merupakan teknik pengajaran yang membantu siswa menemukan, memilih, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anggap penting melalui proses refleksi dan pengambilan keputusan (Sanjaya, 2008; Wina Sanjaya

dalam Haris, 2013). Model ini dinilai efektif dalam pembelajaran afektif karena dapat menggali dan menyampaikan makna nilai moral yang terkandung dalam materi sejarah (Indriani, 2017).

Tujuan utama dari penerapan model VCT dalam pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, nasionalisme, dan semangat kebangsaan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ali (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah harus mampu membangkitkan cita-cita nasional serta membentuk semangat kebangsaan. Kesadaran sejarah sendiri merupakan aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa memahami jati diri dan warisan budayanya (Umami et al., 2022).

Kesadaran sejarah harus diarahkan pada penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan pembangunan kebudayaan nasional. Kesadaran sejarah bukan hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa bangsa Indonesia merupakan hasil proses sejarah yang panjang dan kompleks (Aman, 2014:22). Oleh karena itu, indikator kesadaran sejarah meliputi penghayatan terhadap makna sejarah, pengenalan terhadap jati diri bangsa, dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa.

Konteks lokal dalam pembelajaran sejarah juga menjadi perhatian penting dalam Kurikulum Merdeka. Sayangnya, hasil wawancara dengan guru dan siswa di SMAN 1 Tapung Hulu menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mengalami penurunan intensitas. Pelajaran sejarah kini tergabung dalam mata pelajaran IPS dan jumlah jam pelajaran menjadi berkurang. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan tokoh-tokoh lokal seperti Tuanku Tambusai menjadi bagian penting dalam membangun identitas dan kebanggaan daerah. Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengenal pahlawan daerahnya sendiri. Namun, kondisi ini menyebabkan siswa kurang mengenal tokoh-tokoh pahlawan lokal, meskipun materi tersebut tercantum dalam kurikulum sejarah kelas XI. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. VCT dapat menjembatani kesenjangan ini dengan menghadapkan siswa langsung pada fakta sejarah lokal dan mengajak mereka menggali nilai-nilai perjuangan dari tokoh tersebut untuk dijadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut memerlukan intervensi pendidikan melalui model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sejarah sekaligus membangkitkan kesadaran sejarah siswa. Menurut Umami et al. (2022:46), strategi peningkatan kesadaran sejarah dapat ditempuh melalui pemahaman kesejarahan yang kontekstual, pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*), pengembangan bahan ajar, dan implementasi model pembelajaran yang tepat.

Penanaman nilai sejarah melalui pendekatan VCT juga berperan dalam membentuk kesadaran sejarah (*historical awareness*), yang sangat penting dalam menjaga identitas dan keberlangsungan bangsa. Kesadaran sejarah bukan hanya pemahaman tentang masa lalu, tetapi juga penghayatan terhadap makna dan nilai dari peristiwa sejarah tersebut (Suyatno Kartodirdjo dalam Aman, 2014:22). Kesadaran ini menciptakan sense of belonging terhadap bangsa dan negara, serta memperkuat rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus diarahkan pada pengembangan kesadaran sejarah melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Selain sebagai media pembentukan karakter, sejarah juga merupakan sarana untuk melatih berpikir kritis dan analitis. Dalam pembelajaran sejarah, siswa dituntut untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis sebab-akibat, kronologi, serta konteks sosial politik dari suatu peristiwa. Model VCT sangat mendukung pengembangan keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*), karena mendorong siswa untuk mengevaluasi nilai-nilai dalam konteks historis dan membuat penilaian berdasarkan refleksi personal (Umami et al., 2022:46).

Model VCT menawarkan berbagai keunggulan, di antaranya: selaras dengan Kurikulum Merdeka, memfasilitasi pemahaman nilai sejarah, menggali isi pesan dari materi ajar, mendorong kemandirian siswa dalam memilih dan mempertahankan nilai-nilai, serta memberikan dampak positif dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Umami et al., 2022:57). Selain itu, keunggulan lain

dari model VCT adalah kemampuannya dalam menjangkau ranah afektif, yang selama ini kurang diperhatikan dalam pembelajaran sejarah. Guru sering kali lebih fokus pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan pentingnya membentuk sikap dan nilai siswa. Padahal, sejarah sarat akan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk watak dan karakter bangsa, seperti semangat juang, patriotisme, dan rasa hormat terhadap jasa para pahlawan (Kochhar, 2008:41). Oleh karena itu, penerapan VCT dalam pembelajaran sejarah menjadi alternatif strategis untuk mengatasi lemahnya kesadaran sejarah di kalangan siswa. Serta, memperkuat peran sejarah dalam membentuk siswa yang berpikir logis, kritis, dan bertanggung jawab. VCT memungkinkan siswa untuk berdialog dengan dirinya sendiri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Penerapan model VCT dalam pembelajaran sejarah juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*). Melalui proses klarifikasi nilai, siswa tidak hanya belajar mengenali nilai-nilai, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil (Djahiri dalam Indriani, 2017:46). Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi wahana pembentukan karakter bangsa.

Kesadaran sejarah tidak tumbuh secara alami, tetapi harus dibentuk melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam konteks bangsa yang multikultural dan dinamis, pendidikan sejarah berfungsi sebagai alat untuk membangun jati diri nasional dan memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Sehingga pembelajaran sejarah memiliki tantangan besar dalam menanamkan nilai dan kesadaran sejarah kepada siswa. Kesenjangan antara materi kurikulum, keterbatasan metode pembelajaran, dan rendahnya minat siswa menjadi faktor utama yang harus diatasi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat krusial. Model *Value Clarification Technique* (VCT) dipandang mampu menjadi solusi dalam mengatasi persoalan tersebut, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga memperkuat ranah afektif dan psikomotorik siswa. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah siswa kelas XI di SMAN 1 Tapung Hulu, sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa secara menyeluruh dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode ini dipilih untuk menguji sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah siswa. Penelitian eksperimen bertujuan mencari hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental*) dengan desain one group pre-test dan post-test, di mana pengelompokan subjek dilakukan tanpa randomisasi (Creswell, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan intervensi pada satu kelompok dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan, guna melihat efektivitas penggunaan model VCT.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tapung Hulu yang beralamat di Jalan Kampung Lama No. 10, Kasikan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai setelah peneliti memperoleh surat izin resmi dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, dan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran berbasis nilai secara fleksibel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Tapung Hulu, yang berjumlah 250 orang. Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan

(Sugiyono, 2016). Penarikan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Dalam hal ini, peneliti memilih dua kelas berdasarkan rata-rata nilai ujian tengah semester, yakni kelas XI 1 sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 78,5 dan kelas XI 2 sebagai kelas kontrol dengan nilai rata-rata 76,8 (Sugiyono, 2016:85).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yakni angket (kuesioner), observasi, dan wawancara. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup (*closed questionnaire*), di mana responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Teknik ini dipilih karena efisien dalam membantu responden menjawab serta mempermudah peneliti dalam analisis data (Komalasari, 2011). Angket ini dirancang untuk mengukur pemahaman nilai-nilai sejarah berdasarkan aspek-aspek kesadaran sejarah menurut Aman (2011), seperti penghayatan terhadap makna sejarah, pengenalan diri dan bangsa, pembudayaan nilai sejarah, serta pelestarian peninggalan sejarah.

Selain angket, teknik observasi juga digunakan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru sejarah di sekolah, dengan tujuan memperoleh gambaran objektif mengenai pelaksanaan model VCT dalam proses pembelajaran (Sudaryono, dkk., 2013:38; Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2013:145). Observasi ini mencatat perilaku siswa, respons terhadap pembelajaran, dan pelaksanaan strategi pembelajaran secara umum.

Wawancara digunakan sebagai pelengkap data dengan menggali informasi langsung dari guru sejarah mengenai persepsi mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dan model pembelajaran yang digunakan. Wawancara dilakukan secara bebas namun terarah untuk memperoleh data yang relevan mengenai kendala, harapan, serta pengalaman guru dalam menyampaikan materi sejarah (Arikunto, 2013).

Instrumen penelitian utama yang digunakan adalah angket yang disusun berdasarkan indikator variabel kesadaran sejarah. Instrumen ini menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap indikator dijabarkan menjadi sejumlah pernyataan untuk mengukur dimensi tertentu dalam kesadaran sejarah siswa (Sugiyono, 2015). Skor diberikan secara berbeda untuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih akurat mengenai sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan analisis deskriptif. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji Shapiro Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk mengetahui apakah variasi data antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Kedua uji ini merupakan prasyarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran VCT terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan sebaliknya. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru untuk mengolah data hasil angket dan membandingkan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, analisis gain (*N-Gain*) juga digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*. Kategori efektivitas *N-Gain* dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan skor yang diperoleh.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen berupa angket dan RPP, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan model VCT, sedangkan pada pertemuan kedua, model VCT diterapkan. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta mengisi angket sebagai instrumen pengukuran utama. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Prosedur ini memastikan bahwa semua langkah dalam proses penelitian berlangsung sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari kegiatan eksperimen yang dilaksanakan di SMAN 1 Tapung Hulu dengan melibatkan dua kelas, yakni kelas XI 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI 2 sebagai kelas kontrol, yang masing-masing terdiri dari 35 siswa. Penelitian ini menggunakan materi sejarah tentang kolonialisme dan imperialisme serta kedatangan bangsa Barat ke Indonesia, yang disampaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada kelas eksperimen, sementara kelas kontrol diberikan pembelajaran secara konvensional. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua minggu, dengan pemberian tes pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda dan uraian, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dari hasil uji validitas instrumen, diketahui bahwa dari 10 butir soal yang diuji cobakan, sebanyak 6 soal dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r tabel = 0,329 pada $df = 24$ dan $\alpha = 0,05$). Misalnya, butir soal nomor 1 memiliki nilai r hitung 0,462 dan signifikansi 0,017, sedangkan butir soal nomor 5 memiliki nilai r hitung sebesar 0,650 dan signifikansi 0,000, yang keduanya menunjukkan bahwa soal tersebut valid. Sementara itu, 4 butir lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Selanjutnya, instrumen diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dan diperoleh nilai sebesar 0,610. Berdasarkan ketentuan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika nilai Alpha > 0,60, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pemahaman sejarah antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pre-test* adalah 65,8 dan meningkat secara signifikan menjadi 87,09 pada *post-test*. Sementara itu, kelas kontrol juga mengalami peningkatan, meskipun tidak sebesar kelas eksperimen, yakni dari nilai rata-rata 58,2 menjadi 81,20. Data ini menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran, terutama yang signifikan pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model VCT. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada klarifikasi nilai mampu membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sejarah secara lebih mendalam.

Untuk menguji apakah data tersebut dapat dianalisis secara parametrik, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada semua kelompok, baik *pre-test* maupun *post-test*, berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dengan uji parametrik. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,438 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok memiliki variansi yang homogen. Dengan demikian, syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan teknik *independent sample t-test* telah terpenuhi.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran VCT terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa kelas XI di SMAN 1 Tapung Hulu. Perbedaan nilai rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen (87,09) dan kelas kontrol (81,20) memperkuat temuan ini, di mana

model VCT terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami dan mengapresiasi materi sejarah secara lebih bermakna.

Lebih lanjut, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran VCT terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah, dilakukan analisis menggunakan uji N-Gain. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,91. Artinya, sebesar 91% perubahan dalam variabel dependen (pemahaman nilai-nilai sejarah) dapat dijelaskan oleh variabel independen (penggunaan model VCT). Ini merupakan persentase yang sangat tinggi, yang menunjukkan efektivitas yang sangat baik dari model pembelajaran VCT dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konteks dan relevansi peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan skor akademik siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Melalui proses klarifikasi nilai, siswa diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan peristiwa sejarah, dan mengaitkannya dengan nilai kehidupan yang mereka alami sendiri. Pembelajaran sejarah pun menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta mampu membangun kesadaran sejarah sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, model pembelajaran VCT dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran sejarah di era Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa kelas XI di SMAN 1 Tapung Hulu. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen mencapai 87,09, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 81,20. Nilai signifikansi uji independent sample t-test sebesar 0,000 ($p < 0,05$) memperkuat kesimpulan bahwa penggunaan model VCT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran sejarah. Temuan ini selaras dengan pernyataan Ennis (1996), bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang menuntut analisis nilai dan pengambilan keputusan dalam situasi moral yang kompleks. Dalam konteks sejarah, hal ini menjadi sangat relevan karena siswa perlu menginterpretasikan nilai-nilai moral dari peristiwa masa lalu dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini.

Selain itu, dari hasil observasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa siswa dalam kelas eksperimen menunjukkan antusiasme yang tinggi saat berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan pembelajaran ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Ini mendukung penelitian oleh Silviariza, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial siswa melalui proses klarifikasi dan internalisasi nilai secara aktif.

Selanjutnya, temuan ini juga konsisten dengan dengan hasil penelitian Ula, Sarkadi & Badrujaman (2021) di *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, yang menemukan bahwa VCT memberikan peningkatan kreativitas, daya kritis, dan nilai-nilai positif dalam pembelajaran sejarah (rata-rata signifikan pada desain *quasi-experimental*). Hasil serupa ditemukan oleh I Kadek Yudiana (2023) dalam penelitian tentang edukasi nilai kebangsaan di *Effectiveness of Value Clarification Technique (VCT) in Learning History to Increase the Value Nationalism*, yang melaporkan VCT efektif dalam meningkatkan semangat nasionalisme, demokrasi, dan multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan studi Pramana dkk. (2023), yang menggunakan VCT dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Dalam penelitian itu, kelas dengan penerapan VCT menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku toleransi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pendekatan *inquiry* biasa. Demikian pula, Hatmono dkk. (2024) secara kuantitatif membuktikan bahwa materi ajar berbasis VCT meningkatkan pemahaman siswa terhadap multikulturalisme dan meningkatkan diskusi reflektif yang mendorong empati dalam kelas sejarah. Dalam konteks sejarah, hal ini mengindikasikan bahwa VCT tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memicu internalisasi nilai sosial seperti toleransi dan keadilan antarbudaya di kalangan pelajar. Ini memperkuat hasil penelitian kami di mana model VCT mendorong diskusi reflektif mengenai nilai keberagaman dalam konteks nasional sejarah Indonesia.

Sejalan dengan tema afektif yang muncul dalam penelitian ini, Piki Setri Pernantah (2020) dalam jurnal *Mamangan* menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan VCT secara signifikan meningkatkan moral *awareness* siswa pada mata pelajaran sejarah, seperti konfirmasi independen dari skor post-test yang lebih tinggi di kelas eksperimen. Temuan ini memperkuat hasil N-Gain dan uji t dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memang mengalami peningkatan dalam ranah afektif bukan hanya kognitif.

Pada penelitian yang dilakukan Arif (2025) dalam *International Journal of Education and Practice* bahkan menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis VCT membantu memperkuat identitas etnis dan menjaga keharmonisan sosial di masyarakat multikultural. Hal ini berarti bahwa VCT tidak hanya efektif dalam ranah akademik, tetapi juga dapat memelihara nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan berbangsa. Selanjutnya, penelitian oleh Sakman, dkk (2024) dalam *International Journal of Recent Educational Research* menguji model VCT berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP, dan menemukan bahwa VCT berbasis lokal meningkatkan kesadaran sosial dan nilai kebangsaan siswa dengan kategori N-Gain tinggi (0,89), serta dinyatakan praktis oleh guru dan pengamat. Temuan ini memperluas penerapan VCT tidak hanya di mata pelajaran sejarah, tetapi juga dalam mengikat identitas dan budaya lokal ke dalam pembelajaran Pancasila, selaras dengan temuan kami mengenai pemahaman nilai tokoh lokal seperti Tuanku Tambusai, yang juga membutuhkan anchoring dalam konteks lokal.

Meskipun sebagian literatur internasional seperti studi Lee, Yildiz dan Chaudhary (2022) di Turki meneliti VCT dalam konteks alasan etis dan identitas (mengukur *ethical reasoning* dan *identity stability*), hasilnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis VCT memberikan peningkatan signifikan yang bertahan hingga 5 bulan *follow-up* ($F(2,54) = 22,15; p = .001$). Meskipun konteksnya berbeda, kesimpulannya relevan untuk penelitian ini, karena pemahaman nilai-nilai sejarah dan pembentukan kesadaran sejarah bagian dari perkembangan identitas nasional siswa. Temuan ini semakin memperteguh signifikansi jangka panjang dari VCT yang juga perlu dipertimbangkan dalam rancangan pembelajaran berkelanjutan di sekolah.

Secara pedagogis, model VCT memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang tertanam dalam peristiwa sejarah, bukan sekadar menghafal fakta. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Santrock (2018), strategi pembelajaran yang melibatkan elaborasi nilai dan refleksi personal dapat meningkatkan retensi konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian ini, VCT mengajak siswa untuk merumuskan, mendiskusikan, dan mempertahankan nilai yang mereka anggap penting dalam konteks sejarah Indonesia, seperti perjuangan tokoh lokal, semangat anti-kolonialisme, dan nilai gotong royong. Hasil belajar yang muncul bukan hanya peningkatan nilai akademik, tetapi juga pemahaman terhadap sejarah sebagai sumber identitas dan karakter.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur metodologi sejarah dan pendidikan nilai. Model VCT ternyata mampu mengintegrasikan tiga ranah kompetensi Kurikulum Merdeka kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu pendekatan yang terstruktur, mendukung pencapaian profil Pelajar Pancasila. Hal ini menambah bobot ilmiah terhadap kebutuhan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna, sesuai dengan kajian

internasional yang selama ini menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran sosial-humaniora (Purnomo, dkk. 2023). Hal ini sinkron dengan temuan penelitian ini atas nilai R Square sebesar 0,91, yang menunjukkan bahwa 91 % variabilitas pemahaman nilai-nilai sejarah dapat dijelaskan oleh model VCT. Dengan demikian, kontribusi empiris dari penelitian ini semakin memperkokoh signifikansi model VCT, baik dalam ranah kognitif (pemahaman materi) maupun afektif (internalisasi nilai sejarah lokal dan nasional). Selain itu juga, sumbangan teoritis pada penelitian ini terletak pada pemetaan peran model VCT dalam konteks pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum tersebut, sejarah tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri pada semua jenjang, melainkan menjadi bagian dari IPS atau mapel pilihan. Ini menuntut guru untuk semakin kreatif mengembangkan model pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Model VCT yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat mengintegrasikan penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan berpikir kritis secara simultan, yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif konkret bagi guru sejarah di era Kurikulum Merdeka untuk menghadirkan materi lokal secara lebih hidup. Dengan mengaitkan peristiwa sejarah seperti kedatangan bangsa Barat dan kolonialisme dengan refleksi diri melalui VCT, guru dapat memperkuat kesadaran sejarah dan jati diri siswa sebuah strategi yang juga terbukti efektif dalam konteks multikultural Indonesia, seperti penelitian Hatmono dkk. Sehingga, dengan menggunakan model VCT, guru dapat menggali pengalaman belajar siswa dan mengaitkan materi sejarah dengan realitas sosial yang sedang mereka hadapi. Hal ini penting untuk menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran yang hidup dan tidak terjebak dalam hafalan fakta. Pembelajaran sejarah semacam ini akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga memahami dan mengambil nilai-nilai moral darinya untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implikasi yang lebih luas dari penelitian ini terlihat di bidang pengembangan modul dan bahan ajar. Temuan dari Wira Fimansyah & Daud (2022) mengindikasikan bahwa modul pelajaran sosial yang dirancang dengan basis VCT memiliki validitas dan kepraktisan tinggi, serta mampu mengubah persepsi siswa terhadap materi yang cenderung teks-teoretis menjadi pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Penerapan model VCT dalam konteks Sejarah juga berpotensi menghadirkan dinamika serupa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, hasil penelitian ini mendukung upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Penggunaan model pembelajaran seperti VCT sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, reflektif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, implementasi model ini dapat menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique memenuhi triple benefit: meningkatkan pemahaman akademik, membentuk karakter siswa yang lebih matang, dan memperkuat kohesi sosial-budaya. Dengan mendasarkan hasil pada temuan ilmiah nasional dan internasional, penelitian ini memperkuat argumen bahwa VCT adalah pendekatan yang valid, efektif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah siswa kelas XI di SMAN 1 Tapung Hulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah siswa dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Penerapan model VCT dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMAN 1 Tapung Hulu dilakukan melalui beberapa tahapan: pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam

peristiwa sejarah, pemberian soal berbasis masalah yang menggambarkan dilema nilai, diskusi kelompok, penyusunan subgoal, serta presentasi hasil refleksi siswa berlangsung selama empat kali pertemuan dan memberikan hasil yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model VCT dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran sejarah yang lebih mendalam.

Adapun prospek pengembangan dari penelitian ini terbuka luas. Model VCT dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi digital, seperti penggunaan video interaktif berbasis sejarah lokal atau aplikasi refleksi nilai secara daring. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada jenjang pendidikan yang berbeda, atau dengan menambahkan variabel lain seperti pengaruh VCT terhadap pembentukan karakter, sikap kewarganegaraan, atau kepedulian sosial. Di sisi lain, model VCT juga sangat potensial untuk diterapkan dalam mata pelajaran lain yang memuat nilai-nilai moral dan kebangsaan, seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan Sosiologi. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi sekolah-sekolah dan pemerintah daerah untuk memasukkan model VCT dalam pelatihan guru atau workshop implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan sejarah. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam membangun kesadaran sejarah siswa. Secara praktis, model pembelajaran *Value Clarification Technique* terbukti dapat digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, model VCT sangat relevan untuk diterapkan secara luas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang bermakna dan kontekstual bagi siswa di era pendidikan yang berorientasi pada pembentukan profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. M. (2025). Development of Local History Learning Model Based on Value Clarification Techniques to Strengthen Ethnic Identity. *International Journal Of Education and Praticce*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.18488/61.v13i2.4067>.
- Arikunto, Suharsimi. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, dkk. (2022). Validity And Practicality Of Social Studies Based On VCT (Value Clarification Technique) Learning Model On Materials Basic Concepts Of Sociology. *IC/ESC*. DOI 10.4108/eai.11-10-2022.2325514.
- Hatmono, dkk. (2025). Effectiveness of Value Clarification Technique (VCT) Based Teaching Materials on High School Students' Understanding of Multiculturalism: Mixed Method Approach. *Educational Process International Journal*, 15:1-21. DOI: <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.157>.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lee, dkk. (2024). Effectivitas of a Values Clarification Program on Ethical Reasoning and Identity Stability. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 5(4): 155-163. DOI: <http://doi.org/10.61838/kman.jayps.5.5.18>.
- Makruf, M.Z. (2022). *Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP*.
- Pernantah, P. S. (2020). Effectiveness of PBL and VCT in History Learning to Improve Moral Awareness. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 9(1), 17-25. DOI:<http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v9i1.2981>.
- Pramana, dkk. (2023). The Impact of Learning Strategies (Values Clarification Technique and Social Science Inquiry) and Students' Cognitive Style on Tolerance. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model* 5(2): 69-84. DOI:10.32585/ijimm.v5i2.4586.

- Purnomo, dkk. (2023). The Effectiveness of the Value Clarification Technique in Learning History for High School Students in Bekasi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, (15(4): 5916-5923. DOI: 10.35445/alishlah.v15i4.3551.
- Sakman, dkk. (2024). VCT Model Based on Local Wisdom Values in Pancasila and Citizenship Education to Strengthen Students' Social Awareness. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(5): 1228-1238. DOI:<https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i5.683>.
- Silviariza, dkk. (2021). Improving Critical Thinking Skills of Geography Students with Spatial Problem Based Learning (SPBL). *International Journal of Instruction*, 14(3): 133-152
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tussakdiah C.II, (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Palembang. *Skripsi. Program Studi Pkn, FKIP. Universitas Sriwijaya Palembang*.
- Ula, dkk. (2021). The Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model on Students' Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 54(1):38. DOI:10.23887/jpp.v54i1.29589.
- Yudiana I.K. (2020). Effectiveness of Value Clarification Technique (VCT) in Learning History to Increase the Value Nationalism, Democracy, and Multiculturalism. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1): 552-563. DOI: <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.851>.